



Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pendampingan Penyusunan RPP berorientasi Kecakapan Abad 21

Jauharotur Rihlah¹, Afib Rulyansah^{2*}, Rizqi Putri Nourma Budiarti³, Nailul Authar⁴

Published online: 10 Juli 2022

ABSTRACT

Inevitable is the vortex of the Fourth Industrial Revolution (also known as Industry 4.0). The revolution's tornado didn't spare the field of education. To prepare students for the digital age, schools have a huge duty. The need for extraordinary education among those preparing the next generation of students is a huge one for educational institutions. Many factors, including the quality of the teacher, have a role in education. Teachers must be allowed to advance their own professional development through participation in the educational process. Proper forethought will ensure that the educational experience will be world-class. Every lesson must incorporate knowledge and abilities from the twenty-first century. This is a requirement of the 2013 curriculum revisions for 2018. The incorporation of 21st-century skills is meant so that children can be better prepared for the period of the industrial revolution 4.0, which is already underway. For example, learning how to know and do and become and live with others are all examples of 21st century talents. Critical thinking, problem-solving, communication, cooperation, invention, creativity, literacy, and a variety of other abilities are all part of the learning process in each component. Teachers must become more proficient in incorporating 21st century abilities into their lessons. It is imperative that teachers receive training on how to plan lessons that combine 21st century competencies.

Keywords: Lesson Plan; Primary School; Integration of 21st-Century Competencies

Abstrak: Tidak dapat disangkal bahwa Revolusi Industri Keempat akan segera berlangsung (juga dikenal sebagai Industri 4.0). Bahkan pendidikan terpuak keras oleh angin puyuh revolusi. Sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk era digital. Bagi lembaga pendidikan, tuntutan akan pendidikan luar biasa dari mereka yang mempersiapkan generasi penerus siswa sangatlah besar. Pendidikan dipengaruhi oleh berbagai unsur, salah satunya adalah kualitas guru. Guru harus diizinkan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan untuk memajukan pengembangan profesional mereka sendiri. Untuk pengalaman pendidikan kelas dunia, penting untuk merencanakan ke depan. Setiap kelas perlu memadukan keterampilan dan informasi dari era modern ke dalam konten yang disajikan. Modifikasi kurikulum 2013 untuk 2018 menetapkan ini sebagai wajib. Penanaman keterampilan abad 21 ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi hari-hari revolusi industri 4.0 yang sudah berlangsung. Sebagai contoh, keterampilan abad 21 mencakup kemampuan untuk belajar dan berkembang, serta bagaimana berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Berbagai macam keterampilan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi serta kreativitas dan membaca, diperlukan dalam setiap komponen. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengajarkan keterampilan abad ke-21. Guru harus diberi instruksi tentang bagaimana merancang kelas yang menggabungkan keterampilan yang sesuai untuk abad kedua puluh satu.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³ Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

**) corresponding author*

Afib Rulyansah
Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

Kata kunci: Integrasi keterampilan abad 21, RPP, dan sekolah dasar

PENDAHULUAN

Berbagai kesulitan harus dihadapi di era revolusi industri keempat, meliputi globalisasi, persaingan internasional, inovasi, mobilitas, reformasi budaya, polusi global, dan politik internasional. Ini adalah zaman revolusi industri

keempat. Ada beberapa teknik dan media komunikasi yang dapat mengatur dan mempengaruhi banyak bagian kehidupan seseorang pada periode ini.

Pusaran revolusi industri 4.0 tak luput dari ranah pendidikan. Dalam mempersiapkan siswa untuk era digital, sekolah menanggung beban yang signifikan. Berdasarkan penelitian oleh (Lase, 2019) untuk berhasil di dunia digital dan teknologi maju saat ini, siswa harus mampu menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Kebutuhan akan pendidikan luar biasa di antara mereka yang menyiapkan generasi penerus siswa merupakan kebutuhan yang sangat besar bagi lembaga pendidikan. Beberapa elemen mempengaruhi kualitas pendidikan. Masing-masing variabel ini merupakan bagian yang bergerak dari sistem yang lebih besar yang mencakup baik kelas maupun masyarakat sekitar. Guru menjadi pertimbangan penting. Gurulah yang paling berperan dalam proses pendidikan. Guru harus mampu mengembangkan keahliannya sendiri agar dapat melayani siswanya dengan lebih baik. Agar proses pembelajaran berkualitas tinggi, maka RPP harus baik

Baru-baru ini, abad ke-21 telah diperdebatkan secara luas dan harus dipertimbangkan secara serius. Lebih dari separuh lulusan sekolah menengah dan diploma, serta universitas, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan untuk bekerja sama dengan orang lain (Susilo et al., 2022). Dalam hal menarik investasi asing, Survei Outlook Bisnis ASEAN pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa Indonesia telah melampaui semua negara ASEAN lainnya untuk menjadi fokus utama dari jenis investasi ini. Dibandingkan dengan pekerja di negara tetangga, seperti Filipina, yang menempati peringkat teratas dalam hal kualitas lulusan yang siap menjadi pekerja, hal ini menunjukkan fakta yang tidak menyenangkan: pekerja Indonesia memiliki keterampilan dan upah yang buruk. Berdasarkan informasi tersebut, masyarakat Indonesia tidak akan mampu bersaing dalam ekonomi global dan akan kehilangan peluang karir yang sangat baik jika tidak segera memperbaiki diri. Namun, harus ada inisiatif yang dapat menghasilkan generasi pekerja yang sangat terampil untuk mendukungnya (Muslimat, 2021).

Fanindy & Mupida (2021) menegaskan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam informasi dan pemahaman selama beberapa abad terakhir. Klaim lain adalah bahwa tenaga kerja abad ke-21 semakin transnasional, multikultural dan berjejaring. Sebagai hasil dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa indikasi keberhasilan tergantung pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja secara kolaboratif, menggunakan data untuk memecahkan masalah yang rumit dan fleksibel, inovatif, dan kreatif dalam menanggapi tuntutan baru.

Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21 (P21) telah menetapkan "The4Sc," yang terdiri dari koneksi, kerja tim, pemikiran kritis, dan kreativitas, sebagai kompetensi atau bakat abad ke-21. Tema-tema kurikulum 2013 mengharuskan pencantuman kompetensi tersebut di dalam kelas. Cara berpikir, cara kerja, alat untuk bekerja, dan hidup di dunia adalah empat kategori yang diklasifikasikan oleh ATC21S keterampilan abad ke-21 [4]. Griffin, McGaw, dan Care 4] dijelaskan lebih lanjut. Kreativitas, penemuan, analisis logis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan adalah bagian dari cara berpikir ini. Cara bekerja terdiri dari kesempatan untuk berbicara, bekerja sama dan bekerja dalam tim, serta kemampuan lain yang relevan. Akuntabilitas pribadi dan sosial serta pemahaman tentang dunia di sekitar kita adalah alat penting untuk sukses di tempat kerja. Agar efektif di dunia kerja saat ini, seseorang harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir, serta mampu menavigasi jejaring sosial digital (Gandasari et al., 2022)

Pendidikan di bawah kurikulum 2018 yang baru diarahkan untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21 kepada siswa seperti literasi dan pengembangan karakter selain HOTS dan 4C (Kreatif, Berpikir Kritis, Komunikatif, dan Kolaboratif). Berdasarkan penelitian (Zahrawati & Indah, 2021), Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan generasi siswa Indonesia yang inovatif dan cerdas secara emosional sama-sama produktif dan kreatif. Selain itu, setiap anak memiliki kapasitas untuk tumbuh dan belajar. Akibatnya, orang tua dan siswa sama-sama mencari guru untuk membantu mereka menemukan dan memaksimalkan potensi unik setiap siswa. Terdapat beberapa cara di mana

hal ini dapat dicapai untuk mengatur pelajaran ini, pertama-tama harus membuat program tahunan atau semester (Prota atau Promes), silabus, dan kemudian rencana pelajaran.

Sofiarini & Rosalina (2021) bahwa fokus kurikulum 2013 adalah peningkatan sikap, kompetensi keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara seimbang (pengetahuan). Kualifikasi kemampuan lulusan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 35 sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disetujui.

Menurut International Commission on Education for the 21st Century yang mengedepankan kemampuan memahami, kemampuan hidup dan kemampuan bertindak adalah empat visi pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Srigustini & Aisyah (2021). Selain itu, empat pilar pendidikan, yang didefinisikan sebagai mengajar siswa untuk mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup dalam komunitas satu sama lain didirikan untuk mendukung tujuan ini. Kerangka kerja ini dianggap masih relevan dalam iklim pendidikan saat ini dan dapat disesuaikan dengan tuntutan abad kedua puluh satu.

Sebelum memulai proses pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk membuat rencana pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). SD/MI mewajibkan setiap pengajar kelas membuat panduan belajar bagi siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Sejumlah kemampuan abad 21 harus dimasukkan ke dalam RPP guru. Guru di wilayah Kabupaten Probolinggo masih berjuang untuk memasukkan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum dan RPP seperti penggabungan karakter yang baik dan membaca menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai guru.

Pada tahun 2016, Central Connecticut State University melakukan studi World's Most Literate Nations, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Individu dinilai kemampuan membaca mereka (Dariono, 2021), misalnya, Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menemukan bahwa siswa Indonesia mendapat nilai ke-45 dari 48 negara dalam hal kemampuan membaca, sedangkan survei PISA yang dilakukan pada tahun 2015 menemukan bahwa Indonesia mendapat skor 61 dari 72 negara yang diteliti (Wulandari et al., 2021). Rata-rata orang Indonesia hanya membaca tiga hingga empat kali seminggu, menurut data Perpustakaan 2017. Akibatnya, orang hanya membaca 5-9 novel per tahun. Literasi merupakan isu utama dalam pendidikan Indonesia, menurut temuan beberapa penelitian tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan respon transisi pemerintahan ke era global, keterampilan abad 21, dan relevansi membaca yang banyak diadopsi di sekolah-sekolah Indonesia. Sebagai dampak dari perubahan Kurikulum 2013, siswa sekarang diharapkan lebih proaktif dalam mencari informasi. Jelas, kegiatan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis materi secara kritis untuk memilah-milah berbagai informasi yang diberikan, apakah itu berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak.

Literasi didefinisikan oleh UNESCO sebagai kemampuan untuk membaca, memahami, membuat, berkomunikasi, dan menganalisis berbagai bahan tertulis dan cetak. Gerakan Literasi Sekolah bahwa literasi mencakup berbagai keterampilan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menuliskan pikiran dan gagasan, dan berbicara. Untuk GLS, ini semua tentang menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana warganya terdidik dengan baik dan siap menghadapi dunia di sekitar mereka. Sementara membaca dan menulis merupakan bagian penting dari proses literasi, penting untuk diingat bahwa literasi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan menggunakan berbagai media untuk mengakses informasi (Ilmi et al., 2021).

Pengajaran pada tahun 2013 harus bersifat komprehensif dan progresif. Maka dari itu, tenaga pengajar dapat membangkitkan siswa untuk lebih bertanya dan mendorong berpikir secara analisis guna memenuhi peran vitalnya sebagai katalisator pembelajaran. Keberhasilan implementasi akan tergantung pada kemampuan guru untuk merancang pelajaran yang akan meningkatkan kemampuan dan potensi membaca siswa secara keseluruhan. Selanjutnya, agar guru dapat memilih dan

menggunakan sebanyak mungkin bahan ajar, termasuk buku. Keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan ketika mereka membaca buku-buku yang ditulis dengan baik, yang dapat dipromosikan sekolah sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri (Uno, 2022).

BAHAN DAN METODE

Guru dari empat SD yang berbeda di wilayah Kabupaten Probolinggo ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sekolah-sekolah tersebut adalah SDN Gerongan, SDN Tegalrejo, SDN Ranuagung 3, dan SDN Bantaran 2. Para pemateri berasal dari dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Pada kegiatan khusus ini, dosen tersebut didampingi oleh dua orang mahasiswa. Praktik instruksional berikut digunakan dalam pelaksanaan latihan ini:

- a) Metode Ceramah dan Diskusi Kelas. Teknik ini dimaksudkan untuk menawarkan pengetahuan tentang ide-ide yang terkait dengan kurikulum 2013, serta metode untuk mengembangkan silabus kurikulum 2013 yang diperbarui dan rencana pelajaran (RPP) yang menggabungkan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21.
- b) Metode Pertunjukan (Praktek). Teknik ini digunakan untuk menawarkan siswa dengan pengalaman langsung dalam komposisi dan pengembangan kurikulum dan rencana pelajaran yang didasarkan pada penggabungan keterampilan abad ke-21. Para peserta akan mempelajari RPP dan silabus yang telah dikembangkan di masa lalu, melakukan analisis terhadap keduanya, dan kemudian membangun RPP baru dan silabus yang menggabungkan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21.
- c) Forum Online untuk Percakapan Kelompok Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan informasi serta penyajian produk, yang dipecah menjadi enam kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang yang mewakili masing-masing sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru-guru dari empat SD di wilayah Kabupaten Probolinggo, antara lain SDN Gerongan, SDN Tegalrejo, SDN Ranuagung 3, dan SDN Bantaran 2, mengikuti kegiatan pelatihan administrasi guru ini pada Agustus 2019 (Gambar 1).



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan

Sekilas tentang Silabus Kurikulum 2013 Revisi 2018 dan Kurikulum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah salah satu topik yang dibahas selama kursus. Para peserta pelatihan

membahas kurikulum dan rencana pelajaran yang mereka gunakan untuk mempelajari informasi setelah disampaikan kepada mereka. Topik diskusi meliputi bagaimana memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran, kata kunci apa yang harus ada dalam kurikulum dan rencana pelajaran sehingga dapat digambarkan sebagai menggabungkan keterampilan abad ke-21, dan bagaimana merancang kurikulum yang menggabungkan kemampuan abad ke-21.



Gambar 2. Antusiasme Peserta Pelatihan

Peserta mempelajari silabus dan rencana pelajaran sebelumnya, mereka dapat mulai bekerja untuk membangun silabus baru yang menggabungkan kemampuan abad ke-21. Peserta mengisi lembar kerja dengan menggunakan catatan yang telah mereka buat saat mempelajari silabus kursus dan persiapan pelajaran. Peserta kemudian berlatih membangun kurikulum dan rencana pembelajaran yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 dengan bantuan dari tim pengabdian masyarakat berdasarkan temuan analisis.



Gambar 3. Penelaahan serta Prakti Menyusun silabus dan RPP oleh Guru

Setelah latihan menghasilkan rencana pelajaran yang menggabungkan kompetensi abad ke-21, peserta mempresentasikan temuannya. Kegiatan ini mendorong diskusi yang hidup dengan memungkinkan pemain untuk menerima umpan balik dari peserta lain. Mahasiswa dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya turut memimpin perbincangan ini.

Silabus dan RPP Kurikulum 2013 dihasilkan pada abad 21 sebagai konsekuensi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Para pengajar SDN Gerongan Kabupaten Probolinggo yang mengikuti program ini sangat menyadari perlunya pemutakhiran kurikulum dan RPP yang mencerminkan realitas dunia modern. Kurikulum dan RPP abad 21 telah dibuat oleh guru-guru SDN Gerongan Kabupaten Probolinggo yang mengikuti program ini.

Sesi mentoring dan pembinaan berkala memungkinkan peserta untuk merancang kurikulum dan bahan ajar mereka sendiri yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 sendiri. Kemajuan siswa dipantau dan dievaluasi melalui penggunaan bahan ajar yang telah dibuat dan diuji. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar Kurikulum 2013.

Tindakan layanan ini telah dijalankan dan beroperasi secara efektif. Pada September 2019, pendampingan, penilaian, dan tindak lanjut masih akan dilakukan. Guru-guru di wilayah Kabupaten Probolinggo yang mengikuti workshop ini mendapatkan respon yang baik. Sekolah menugaskan guru untuk memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum, rencana pelajaran, dan proses pembelajaran untuk memastikan keberhasilan administrasi guru dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Membantu anak-anak meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan anak berbicara bahasa Inggris dengan lancar adalah tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tingkat minat dan kepercayaan siswa terhadap SDN Gerongan Kabupaten Probolinggo, serta tingkat semangat belajar dan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, meningkat sebagai akibat langsung dari bantuan yang diberikan. Hal ini terlihat dari semangat dan tekad peserta untuk menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Tingkat kemahiran anak-anak dalam penguasaan bahasa Inggris cukup tinggi. Hal ini terlihat dari semangat anak-anak untuk berpartisipasi, baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun menampilkan. Semua orang di SDN Gerongan Kabupaten Probolinggo, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan anggota staf pengajar dan tim administrasi, sangat antusias dengan prospek mempraktikkan bantuan ini. Mereka memberikan banyak bantuan kepada murid-muridnya untuk membantu mereka belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat disimpulkan dari tingkat minat yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh siswa pada topik yang sedang dibahas, serta dari kegembiraan dan keyakinan diri yang mereka gunakan dalam percakapan ketika diberi kesempatan untuk melakukannya.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Dariono, R. F. (2021). Strategi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Di Daerah 3T. *Jurnal AKRAB*, 12(1), 42–49.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195–222.
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., Aminah, R. S., Nahuway, L., & Sudarmanto, E. (2022). *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.

- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Muslimat, A. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. Bintang Visitama Publisher.
- Sofiarini, A., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kebijakan dan Kepemimpinan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 724–732.
- Srigustini, A., & Aisyah, I. (2021). Pengukuran Literasi Keuangan Sebagai Literasi Dasar Pada Pembelajaran Ekonomi Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 108–113.
- Susilo, D., Mairing, J. P., & Yumiati, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Berstrategi React Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Pencapaian Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 10–21.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, S. P., Wildani, Z., Prastuti, M., Aridinanti, L., Retnaningsih, S. M., Ratih, I. D., Kustantin, S., Zullah, V. S., Kurniasari, S. V., & Pradana, A. (2021). Pemodelan Literasi Membaca Siswa Di Daerah Terpencil Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 3(1).
- Zahrawati, F., & Indah, I. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Nunukan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 48–58.

